



ANALISIS PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI PADI PADA ERA KEBIJAKAN SUBSIDY PUPUK:  
KASUS DI KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN LOMBOK BARAT

ANALYSIS OF RICE FARMERS PRODUCTION AND INCOME IN THE TIME OF FERTILIZER SUBSIDY POLICY:  
THE CASE IN KEDIRI DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY

Suparmin<sup>1</sup>, M. Siddik<sup>2</sup>, Dwi Praptomo<sup>3</sup>, M. Zubair<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Pertanian Universitas Mataram  
E-mail: suparminjinem@unram.ac.id

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jenis dan jumlah penggunaan pupuk bersubsidi dan non bersubsidi pada usahatani padi dan menganalisis produksi dan pendapatan usahatani padi. Cakupan penelitian ini adalah desa Kediri Kabupaten Lombok Barat. Data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data dengan tehnik survei dan Penentuan jumlah sampel ditentukan secara quota sampling. Data dianalisis dengan metode deskriptif dan melalui tabulasi sederhana. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada dua jenis pupuk bersubsidi yang diberikan pemerintah kepada petani di desa Kediri tahun 2022 melalui kebijakan pupuk bersubsidi yaitu rata-rata jumlah pupuk urea sebanyak 122,50 kg dan NPK sebanyak 26,50 kg per luas lahan garapan (0,66 ha). Sementara petani menambah penggunaan pupuk urea tidak bersubsidi rata-rata sebanyak 26,50 kg per luas lahan garapan. Rata-rata produksi padi yang dihasilkan oleh petani sebanyak 4,53 ton per luas lahan garapan dengan tingkat produktivitas rata-rata sebesar

6,89 ton per ha. Biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk usahatani padi rata-rata sebesar Rp 6.015.682,- dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 10.968.151,-

Kata Kunci: Produksi, pendapatan, subsidi, pupuk, padi

**Abstract.** *The purpose of this study was to analyze the type and amount of use of subsidized and non-subsidized fertilizers in map rice farming, and to analyze the production and income of rice farming. The scope of this research is the village of Kediri, West Lombok Regency. The data used is primary data. Data collection by survey technique and determination of the number of samples is determined by quota sampling. Data were analyzed by descriptive method and through simple tabulation. The results of the study concluded that there are two types of subsidized fertilizers provided by the government to farmers in Kediri village in 2022 through the subsidized fertilizer policy, namely the average amount of urea fertilizer is 122.50 kg and NPK is 26.50 kg per arable area (0.66 Ha). Meanwhile, farmers increase the use of unsubsidized urea fertilizer by an average of 26.50 kg per arable area. The average rice production produced by farmers is 4.53 tons per arable area with an average productivity level of 6.89 tons per ha. Production costs incurred by farmers for rice farming are an average of IDR 6,015,682, - and an average income of IDR 10,968,151, -*

*Key Word: Production, income, subsidies, fertilizer, rice*

## PENDAHULUAN

Program swasembada pangan terutama beras mempunyai dampak yang luas terhadap diharapkan petani ketahanan pangan daerah maupun masyarakat dan juga terhadap kedaulatan pangan Indonesia. Berbagai macam program telah dilakukan pemerintah dalam rangka tetap menjaga ketahanan pangan tersebut salah satunya melalui kebijakan subsidi input yaitu distribusi pupuk bersubsidi. Dengan kebijakan pupuk bersubsidi ini diharapkan petani dapat meningkatkan produksi dan produktivitas padi.

Permasalahan utama pada usahatani padi adalah masih rendahnya produksi dan produktivitasnya. Menurut Ruskandar (2010) rendahnya produktivitas usaha tani padi diduga disebabkan oleh minimnya penerapan teknologi budidaya yang telah direkomendasikan seperti penggunaan benih dan pupuk, faktor lingkungan, kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan petani. Penggunaan padi hibrida yang semula disinyalir mampu meningkatkan produksi belum mampu berperan secara nyata dalam meningkatkan produksi padi di tingkat petani. Pengembangan padi hibrida masih banyak mengalami hambatan seperti harga benih yang mahal, kualitas gabah yang rendah, serangan

hama dan penyakit, penggunaan input produksi tinggi seperti penggunaan pupuk, serta harga jual gabah lebih rendah dari padi hibrida. Selanjutnya Keseluruhan faktor-faktor tersebut di atas menyebabkan menurunnya minat petani untuk menanam padi hibrida (Asnawi 2010).

Sebagaimana umumnya produk pertanian, produksi padi Indonesia sangat tergantung pada kondisi iklim dan cuaca. Pada musim hujan produksi padi umumnya melimpah dan pada musim kemarau produksi menurun. Menurut BPS Nusa Tenggara Barat (2022) produksi padi di Kabupaten Lombok Barat mengalami peningkatan dari tahun 2018 sampai dengan 2020 yaitu 116.147,72 ton tahun 2018 kemudian naik menjadi 116.409,68 ton pada tahun 2019, dan tahun 2020 meningkat menjadi 124.694,81 ton. Peningkatan produksi ini sebagai akibat dari peningkatan luas areal panen padi. Produksi padi di Kabupaten Lombok Barat juga mengalami perubahan antar musim tanam, dimana pada musim tanam pertama (musim hujan) merupakan musim panen raya, kemudian menurun pada musim tanam kedua dan musim tanam ke tiga. Dengan produksi yang bersifat musiman, sifat sangat rentannya produksi terhadap serangan hama dan penyakit, dan adanya bencana alam setiap tahun menyebabkan usahatani padi memiliki resiko yang sangat tinggi.

Produksi padi di Indonesia termasuk di Kabupaten Lombok Barat tidak selamanya memperoleh hasil yang tinggi dan ada kalanya produksi mengalami penurunan. Hasil penelitian di Hasil penelitian Antriyandarti dkk (2012) menunjukkan bahwa usahatani komoditas padi di Kabupaten Grobogan tidak menguntungkan secara privat maupun sosial. Nilai R/C yang rasio kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani padi tidak efisien. Di sisi lain penelitian Jannah dalam Barokah (2014) menunjukkan bahwa usahatani padi sawah masing-masing desa. di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar memberikan kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga petani padi sebesar 65,47 persen. Ini menunjukkan usahatani padi di Kecamatan Karanganyar memiliki peran yang besar dalam memberikan pendapatan kepada rumah tangga petani.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis jenis dan jumlah pemberian pupuk bersubsidi
2. Menganalisis produksi usahatani padi
3. Menganalisis pendapatan usahatani padi

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan menetapkan 2 desa sampel sebagai daerah penelitian yaitu desa Montong Are dan desa Kediri Selatan Kecamatan Kediri. Penetapan kedua desa tersebut secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut memiliki luas areal tanam padi yang luas dan mendapat subsidi pupuk dari pemerintah. Jumlah sampel ditentukan secara quota sampling berjumlah 30 responden.

Analisa data:

1. Untuk menganalisis jenis jumlah pupuk yang digunakan petani digunakan metode deskriptif dengan tabulasi sederhana
2. Untuk menganalisis tingkat produksi usahatani padi di Kecamatan Kediri digunakan metode deskriptif melalui tabulasi sederhana
3. Untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani padi di Kecamatan Kediri digunakan rumus: Pendapatan (I) = Penerimaan (TP) – Total Biaya (TB)

## PEMBAHASAN HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari umur kepala rumahtangga, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan status penguasaan lahan petani. Semua karakteristik ini merupakan ciri petani yang ada di wilayah penelitian. Karakteristik ini juga menggambarkan seberapa besar ciri-ciri tersebut dapat berperan dalam menunjang kegiatan usahatani. Untuk hal tersebut perlu penjelasan yang terinci sesuai dengan karakteristik dalam bagian berikut ini.

Umur Kepala Rumahtangga berkaitan erat dengan produktivitas sebagai tenaga kerja, sebab umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang dalam mengelola usahanya. Setelah melewati umur tertentu maka kemampuan bekerja relatif menurun. Umur produktif tenaga kerja adalah orang yang berusia 15 – 64 tahun (Simanjuntak, 1985).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umur kepala rumahtangga (KRT) di daerah penelitian berkisar 25 sampai 67 tahun dengan umur rata-rata 51 tahun. Kalau diasumsikan bahwa untuk bekerja produktif sampai umur 64 tahun, maka kepala rumahtangga di daerah penelitian masih mempunyai potensi usia produktif rata-rata 13 tahun. Berdasarkan usia produktif, hampir semua Kepala Rumahtangga (90 %) di daerah penelitian termasuk dalam usia produktif (lihat tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden Menurut Rata-Rata Umur, Jumlah Anggota Keluarga, Luas Lahan Garapan di Kecamatan Kediri Tahun 2022

No	Karakteristik	Rata-Rata Nilai	Sebaran	Keterangan
1	Umur (tahun)	51	25 - 67	Produktif
2	Jumlah Anggota keluarga (Jiwa)	5	3 - 9	Keluarga besar
3	Luas Lahan (Ha)	1	0,2 - 3,5	Sedang
4	Pengalaman Berusahatani (tahun)	26	8 - 45	Berpengalaman

Menurut Suhardjo (1989), besar kecil rumah tangga tergantung dari jumlah tanggungan rumah tangga itu sendiri yang merupakan beban bagi rumah tangga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar jumlah pangan yang harus tersedia dalam rumah tangga tersebut dan semakin besar juga pengeluaran rumah tangga agar pangan dapat tersedia dan dikonsumsi sesuai dengan tingkat kecukupan yang dianjurkan. Selanjutnya Khomsan (1996) menyatakan bahwa besar keluarga sangat penting dilihat dari terbatasnya bahan pangan. Besar keluarga akan mempengaruhi distribusi konsumsi pangan dalam keluarga terutama pada keluarga yang miskin, pemenuhan kebutuhan makan akan lebih mudah jika yang harus diberi makan jumlahnya sedikit. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian jelas tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan ketahanan pangan dan gizi pada keluarga besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga/ keluarga di daerah penelitian berkisar antara 3 - 9 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 5 orang. Jika jumlah anggota rumahtangga dikelompokkan, yaitu rumahtangga kecil (1-2 orang); rumahtangga sedang (3 - 4 orang) dan rumahtangga besar ( $\geq$  5 orang), maka diperoleh persentase rumahtangga kecil di daerah penelitian sebesar 0 %, rumahtangga sedang sebesar 50 % dan rumahtangga besar sebesar 50 % (lihat Tabel 1).

Tingkat pendidikan merupakan gambaran secara umum untuk melihat kualitas sumberdaya manusia yang ada di suatu wilayah. Hal ini karena pendidikan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan keterampilan seseorang serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Keragaan pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian, yaitu Tidak Sekolah, SD, SMP, SMU, dapat dilihat pada Tabel 2.

Keragaan pendidikan kepala rumahtangga di daerah penelitian menunjukkan sebagian kecil (6,67 persen) kepala rumahtangga petani tidak bersekolah, namun demikian sebagian besar (93,33 %) kepala rumahtangga petani sudah mengenyam pendidikan dari SD, SMP, SMU, dan Perguruan Tinggi. Keragaan pendidikan ini memberikan indikasi bahwa kualitas sumberdaya manusia (SDM) rumahtangga petani di daerah penelitian relatif masih baik. Rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan pembatas bagi rumahtangga untuk bekerja di sektor lainnya jumlahnya tidak banyak yaitu 50 %, sementara yang berkualitas baik ada 50%.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Kediri Tahun 2022

No	Tingkat pendidikan	Kepala Rumah Tangga (orang)	Prosentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	6,67
2	Sekolah Dasar	9	30,00
3	Sekolah Menengah Pertama	4	13,33
4	Sekolah Menengah Umum	12	40,00
5	Strata 1	3	10,00

## 2. Jumlah dan Jenis Penggunaan Pupuk Bersubsidi

Ada dua jenis pupuk bersubsidi yang diberikan pemerintah kepada petani yaitu pupuk urea dan NPK. Jumlah pemberian pupuk bersubsidi kepada petani harus memenuhi persyaratan yaitu petani sudah terdaftar pada Rencana Definitif Kelompok Kerja (RDKK). Didalam RDKK sudah tertera luas lahan petani yang akan direncanakan untuk usahatani padi, sehingga pemerintah akan bisa memastikan jumlah pupuk bersubsidi yang akan diberikan. Rata-rata luas lahan petani di desa Kediri adalah 0,66 Ha dan pemerintah memberikan pupuk urea bersubsidi sebanyak 122,50 kg dan pupuk NPK sebanyak 103,33 kg. Menurut rekomendasi yang ditetapkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian tahun 2020 bahwa penggunaan pupuk urea di daerah Kabupaten Lombok Barat sebanyak 200 kg per-ha sementara yang digunakan petani sebanyak 185 kg per ha, berarti pemberian pupuk urea bersubsidi ini masih kurang dari anjuran yang direkomendasikan. Dilain pihak pemberian pupuk NPK kepada petani sudah berlebihan, seharusnya jumlah yang diberikan sebanyak 50 kg per-ha. Menurut petani jumlah pemberian pupuk bersubsidi ini masih kurang terutama pupuk urea sehingga petani harus menambah jumlah pupuk urea agar supaya hasilnya lebih banyak. Untuk menambah pupuk urea tersebut petani harus membelinya di pedagang pengecer dengan harga jauh lebih tinggi dari pupuk urea bersubsidi. Rata-rata jumlah pupuk urea non subsidi yang ditambah sejumlah 26,50 kg. Bila dijumlahkan penggunaan pupuk urea yang digunakan petani yaitu sebanyak 149 kg per-luas garapan atau 225,75 kg per-ha. Jumlah penggunaan pupuk urea ini sudah berlebihan dari yang direkomendasikan oleh Departemen Pertanian

Tabel 3. Rata-Rata Jumlah Pupuk Bersubsidi dan Non Subsidi yang Digunakan Dalam Usahatani Padi di Kecamatan Kediri Tahun 2022

No	Jenis Pupuk	Jumlah Permintaan (kg)
1	Urea Bersubsidi	122,50
2	Urea Non Subsidi	26,50
3	NPK Bersubsidi	103,33

## 3. Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam memproduksi padi selama 1 musim tanam sebesar Rp 6.015.682 dalam luas panen rata-rata 0,66 Ha. Biaya usahatani yang terbesar yang harus dikeluarkan petani adalah untuk biaya tenaga kerja yaitu 81,29% atau Rp 4.890.000,-. Besarnya biaya tenaga kerja ini sebagai akibat dari

penggunaan tenaga kerja yang relatif banyak dimulai dari membajak lahan sampai dengan panen padi. Kebutuhan tenaga kerja ini cukup banyak dan menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dan keluarga. Tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibutuhkan karena dalam usahatani padi kegiatan yang dilakukan mulai dari membajak lahan, persemaian, menanam, pengairan, memupuk, pemberantasan hama penyakit, dan panen padi. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam satu musim tanam rata-rata 24 orang. Tenaga kerja yang paling banyak dibutuhkan adalah pada saat menanam sebanyak 12 orang kemudian dalam kegiatan panen sebanyak 6 orang. Jadi pada saat di kedua kegiatan ini (menanam dan panen) dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dan pada saat ini pula petani menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang banyak. Selain jumlah tenaga kerja yang banyak juga upah tenaga kerja dapat menentukan jumlah biaya tenaga kerja. Upah tenaga kerja dalam satu hari kerja mulai dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00 berkisar Rp 50.000,- sampai Rp100.000,- per orang.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Padi di Kecamatan Kediri Tahun 2022

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Sarana Produksi (benih dan pupuk)	1.079.333	17,94
2	Tenaga Kerja	4.890.000	81,29
3	Penyusutan Alat	46.349	0,77
Total		6.015.682	100,00

Biaya kedua terbesar adalah biaya sarana produksi yaitu rata-rata 17,94% atau Rp 1.079.333,- . Biaya produksi ini terdiri dari biaya pembelian benih padi rata-rata sebanyak 28 kg dengan nilai sebanyak Rp 308.000,- Sedangkan biaya penggunaan pupuk sebanyak Rp 771.333,-. Sejalan dengan hasil penelitian Nuryanti, D.M. dan Kasim, N.N. (2017) menyatakan bahwa biaya variable terbesar yang dikeluarkan pada usahatani padi di Kecamatan Suka Maju Jawa Barat adalah pertama untuk biaya tenaga kerja, kedua biaya benih, pupuk dan pestisida. Hasil penelitian Barokah, et al (2014) menyatakan bahwa biaya terbesar pada usahatani padi di Kabupaten Karang Anyar adalah biaya tenaga kerja yaitu 56,61 % dan biaya saprodi sebesar 32,85% dari total biaya yang dikeluarkan. Demikian pula hasil penelitian Bakari (2019) menyatakan bahwa pengeluaran biaya terbesar dalam usahatani padi adalah biaya tenaga kerja 57,20%, pengeluaran untuk pupuk, 24,5%, dan bitit sebesar 4,6%.

Hasil produksi padi yang diperoleh petani dalam satu musim tanam sebanyak 4,526 ton gabah kering panen, hasil ini diperoleh dari luas panen sebesar 0,66 ha. Sementara bila dihitung produktivitasnya maka diperoleh hasil sebanyak 6,889 ton per hektar. Jika dibandingkan dengan tingkat produktivitas padi di NTB sebanyak 4,81 ton per Ha dan di Kabupaten Lombok Barat sebanyak 4,86 ton per Ha tahun 2020. Berarti produktivitas yang dihasilkan di desa Kediri lebih tinggi dibandingkan di NTB dan Kabupaten Lombok Barat.

Tabel 5. Rata-Rata Produksi, Biaya Produksi, Harga, dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Kediri Tahun 2022

No	Uraian	Nilai
1	Produksi (kg)	4.526
2	Produktifitas (Kg/ha)	6.889
3	Harga (Rp/kg)	3.917
4	Biaya Produksi (Rp)	6.015.682
5	Penerimaan (Rp)	16.983.833
6	Pendapatan (Rp)	10.968.151

Produksi gabah kering panen yang dijual petani merupakan penerimaan petani dimana rata-rata jumlahnya sebesar Rp 16.983.833,-. Ini diperoleh dari harga yang diterima petani rata-rata sebesar Rp 3.917,- per-kilogram. Pendapatan yang diperoleh petani rata-rata sebesar Rp 10.968.151,-. Jumlah penerimaan petani dari usahatani padi ini masih lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan atau keuntungan masih diperoleh sekitar 64,58 % dari penerimaan. Pendapatan ini masih cukup bagi keluarga petani untuk membiayai hidup keluarganya selama 3 bulan sesuai dengan lama waktu budidaya padi dalam satu musim tanam. Sejalan dengan hasil penelitian Roidah, I.S. (2015) yang menyatakan bahwa penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi pada musim hujan masih diatas total biaya yang dikeluarkan sehingga masih diperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar 52,31% dari penerimaannya. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Lumintang (2013) dan Listiani, et al (219) juga menyatakan bahwa penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi masih diatas total biaya yang dikeluarkan sehingga masih diperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar 49,45% dan 54,23% dari penerimaannya.

## KESIMPULAN

1. Ada dua jenis pupuk bersubsidi yang diberikan pemerintah kepada petani yaitu pupuk urea dan NPK. Jumlah pemberian pupuk bersubsidi kepada petani sebanyak 122,5 kg per-orang dan NPK sebanyak 103,33 kg per-orang. Sementara petani menambah pupuk urea non subsidi sebanyak 26,50 kg per-petani.
2. Rata-rata produksi padi yang dihasilkan oleh petani di Kecamatan Kediri sebanyak 4,526 ton per luas lahan garapan (0,66 ha) dan tingkat produktivitas sebesar 6,889 ton per ha.
3. Biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk usahatani padi rata-rata sebesar Rp 6.015.682,- dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 10.968.151,-

Saran:



1. Bagi petani hendaknya menggunakan pupuk berimbang sesuai anjuran atau rekomendasi pemerintah untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi
2. Bagi pemerintah hendaknya subsidi pupuk diberikan sesuai dengan 4 tepat yaitu tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat, dan tepat harga.

## Daftar Pustaka

- Antriyandarti, E., S. W. Ani, dan M. Ferichani. 2012. Analisis Privat dan Sosial Usahatani Padi di Kabupaten Grobogan. *Jurnal SEPA*, 9 (1): 12-18
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian, 2020. Rekomendasi Pupuk N, P, dan K Spesifik Lokasi untuk Tanaman Padi, Jagung dan Kedelai pada Lahan Sawah (Per Kecamatan) Buku I: PADI. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, halaman 249.
- Bakaari, Yuliana. 2019. Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah: Studi Kasus DI Kecamatan Tilogkabila Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3): 265 - 277
- Barokah, U., Rahayu, W., Sundari, M.T., 2014. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal AGRIC*, 26(1): 1: 12 - 19
- Badan Pusat Statistik NTB, 2022. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Nusa Tenggara Barat. [ntb.bps.go.id/indicator/53/334/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-hasil-ksa.html](http://ntb.bps.go.id/indicator/53/334/1/luas-panen-produksi-dan-produktivitas-padi-hasil-ksa.html)
- Khomsan, A., 1996. Ketersediaan Dan Distribusi Pangan Dalam Rangka Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Tanggal, 26-30 Mei 1996, Jogjakarta. Departemen Pertanian R.I. – UNICEF.
- Listiani, R., Setiyadi, A. dan Santoso, S.I. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *AGRISOCIONOMICS Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 3(1): 50-58
- Lumintang, F.M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA*, 1(3): 991-998
- Nuryanti, D.M. dan Kasim, N.N. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis Di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju.. *Journal TABARO*, 1(2): 2: 95 -104
- Roidah, I.S. (2015). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Musim Hujan Dan Musim Kemarau(Studi Kasus di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita*., 11(13): 45 – 55
- Ruskandar A. 2010. Persepsi petani dan desa di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. *JIA*, 1(3): 238-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/579>. [21 Mei 2017].
- Simanjuntak, 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suhardjo, 1989. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas (PAU) Pangan dan Gizi IPB Bogor